



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
05 Juli 2023	27 November 2023	15 Desember 2023
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1739		

HUBUNGAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENCEGAH *BULLYING*

Nur Hakim¹, Ririn Nurlafika Dewi², Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas³

¹IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, ^{2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: ¹abukayyis014@gmail.com, ²ririnnurlafika.dewi21@mhs.uinjkt.ac.id,

³rizqaluthfi@uinjkt.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif orang tua dan guru mengenai peran mereka dalam mencegah *bullying*, serta untuk mengidentifikasi strategi yang mereka gunakan dalam kolaborasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara orang tua dan guru dalam mencegah kasus *bullying* di sekolah dasar. Peran orang tua dan guru sangat penting untuk mencegah *bullying*. Maka dari itu, orang tua serta guru harus memiliki pemahaman yang serupa tentang pentingnya kerja sama atau kolaborasi dalam mencegah *bullying*. Orang tua serta guru juga harus menyadari bahwa tanggung jawab mencegah dan mengatasi *bullying* tidak hanya terletak pada satu pihak, tetapi memerlukan kerja sama yang erat.

Kata Kunci: *Bullying*, Hubungan, Pencegahan.

Abstract: This study aims to understand the perspectives of parents and teachers regarding their roles in preventing bullying, as well as to identify the strategies they use in collaboration. This research uses qualitative methods to explore the relationship between parents and teachers in preventing bullying cases in elementary schools. The role of parents and teachers is very important to prevent bullying. Therefore, parents and teachers should have a similar understanding of the importance of cooperation or collaboration in preventing bullying. Parents and teachers should also realize that the responsibility of preventing and overcoming bullying does not lie solely with one party, but requires close cooperation.

Keywords: *Bullying*, Relationships, Prevention.

Pendahuluan

Bullying adalah suatu tindakan yang merugikan bagi anak-anak serta mengakibatkan rasa tidak aman yang dirasakan oleh para korban yang disebabkan oleh kejadian tersebut, yang dilakukan secara berulang-ulang. Tindakan *bullying* tersebut dapat menyebabkan seorang anak memiliki gangguan secara fisik, psikologi, sosial dan pendidikan (Ulya & Maqfirah, 2022).





Perbuatan ini telah dilakukan sejak lama, bahkan Tindakan *bullying* tersebut masih sering terjadi hingga saat ini, terutama di sekolah-sekolah. Tindakan *bullying* seringkali dialami oleh anak-anak. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terdapat 37.381 kejadian *bullying* yang terjadi di Indonesia antara tahun 2011 hingga 2019 dan sebanyak 6,62% Tindakan tersebut terjadi di lingkungan sekolah yang melibatkan anak-anak (Panggabean et al., 2023).

Saat ini perilaku *bullying* diantara anak-anak bukan lagi hal yang tabu. Adapun problem kemasyarakatan seperti merusak mental, kemiskinan dan pencemaran nama baik seringkali di beritakan di media massa. *Bullying* bisa terjadi oleh siapa saja, baik anak sekolah dasar maupun dewasa, Oleh karena itu, perilaku *bullying* ini sangat memprihatinkan, memikirkan bahwa anak-anak tidak merasa nyaman dan aman lagi di lingkungan bermainnya. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014, setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara adil dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, serta dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi (Dachi & Telaumbanua, 2022).

Dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar, Hubungan orangtua dan pendidik di sekolah sangat penting. Orangtua serta pendidik dapat membantu dalam memperkuat nilai-nilai yang mendukung pengembangan kesadaran diri pada anak, seperti toleransi, empati, dan keberagaman. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan program yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah.

Perilaku *bullying* sebetulnya dapat dapat dihindari dengan bimbingan dan arahan guru, karena tugas guru tidak hanya mendidik siswa, tetapi juga mensosialisasikan moral dan perilaku siswa. Menurut Suparlan (2006), guru memiliki kewajiban dan tugas yang tidak bisa dipisahkan, yaitu kemampuan memberikan pengajaran, bimbingan, dan pendidikan. Oleh karena itu, kedudukan guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan pendidikan karakter yang baik agar siswa bisa membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, tapi fakta yang diketahui masih banyak guru yang fokus pada pelatihan pembelajaran. Maka dari itu, salah satu kedudukan guru adalah membuat siswa menjadi pribadi yang baik (Firmansyah, 2021).

Orang tua juga berperan penting dalam mendidik anaknya, karena mereka adalah pendidikan pertama untuk anak-anaknya. Karena itu keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya tidak hanya disekolah saja. Adapun kontribusi orang tua meliputi aktivitas seperti berada di rumah, merawat anak, membantu mengerjakan tugas rumah atau PR, berdiskusi dengan guru, pergi ke pertemuan sekolah, dan berpartisipasi dalam program sekolah (Abdullah & Ilham, n.d.).

Menurut penelitian sebelumnya oleh Adi Santoso, peran orang tua dalam menghadapi situasi *bullying* sangatlah penting. Karena anak pelaku bully mayoritas berasal dari keluarga yang kurang akan kasih sayang atau broken home. Upaya terbaik yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah menumbuhkan rasa kasih sayang diantara



sesama dan saudara-saudaranya, serta menanamkan rasa tidak boleh saling menyakiti atau merundung kepada sesamanya. Orang tua juga perlu memperhatikan pertemanan anak-anaknya, karena pertemanan akan berdampak dalam perkembangan seorang anak, agar anak tidak salah memilih jalan karena sering mengikut-ikuti temannya (Santoso, 2018).

Jadi orang tua serta guru harus saling membantu untuk mengatasi masalah (*bullying*) ini, orang tua dan guru juga harus mengetahui karakteristik masing-masing anak. Selain tugas guru, seorang guru juga memiliki tanggung jawab yang luas untuk membimbing dan mengarahkan penilaian profesional siswa. Hal yang sama berlaku untuk orang tua yang terlibat dalam membesarkan dan mencintai anak-anak mereka (Widiyanto et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendorong kesadaran tentang pentingnya pencegahan *bullying* dan perlindungan anak, serta mengedepankan pendekatan kolaboratif antara orang tua dan guru dalam mencapai tujuan ini. Penelitian ini juga menjadi harapan agar guru dan orang tua dapat saling berkontribusi dalam menangani kasus *bullying* dengan memahami karakteristik setiap anak dan menjalankan peran dan tanggung jawab mereka secara efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Jakarta Timur, sampel dan populasi ini adalah orang tua dan guru SD/MI Kota Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif adalah jenis informasi yang berkaitan dengan deskripsi, representasi, dan pemahaman tentang perilaku suatu fenomena. Informasi ini tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau statistik, tetapi memberikan informasi rinci tentang pemikiran, sikap, perilaku, dan pengalaman individu atau kelompok. Subyek penelitian adalah 10 orang tua dan 13 guru. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini meliputi: Teknik wawancara melalui Google form. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan tentang hubungan orang tua dan guru terkait pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Pertanyaan ini digunakan untuk menilai jawaban orang tua dan guru atas pertanyaan tentang pentingnya meningkatkan kesadaran tentang *bullying*.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah suatu tindakan yang sangat merugikan bagi anak-anak, salah satunya adalah seorang anak yang menjadi pelaku *bullying* adalah tidak merasa punya empati kepada sesamanya, serta anak yang menjadi korban *bullying* mengalami gangguan mental seperti kecemasan yang berlebihan, tidak percaya diri, tidak berani untuk masuk sekolah, dan lain-lain. Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus hingga si pelaku merasa puas.



Banyaknya jumlah kasus yang terjadi akibat perilaku *bullying* di sekolah dasar sampai sekarang masih menarik perhatian orang tua dan guru. Karena sekolah tempat menuntut ilmu serta mendorong siswa untuk menjadi karakter yang baik, malah justru menjadi tempat tumbuhnya hal hal negatif bagi siswa seperti bully, maka dari itu pentingnya orang tua dan guru saling berhubungan agar bisa mengawasi anak ataupun siswanya (Nurlafika Dewi & Maknun, 2023).

Banyak anak sekolah dasar yang melakukan Tindakan *bullying* dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua dan gurunya. Contohnya mengejek, memukul, dan mengusilkan temannya. Serta kurangnya tindakan pencegahan yang dilakukan oleh orang tua dan guru karena mereka masih berpikir kalo perilaku itu adalah perilaku yang sudah biasa dilakukan oleh anak-anak ketika bermain kepada teman-temannya.

B. Dampak *Bullying* Terhadap Siswa

Bullying berdampak sangat buruk bagi korban yang mengalami tindakan tersebut. Bentuk tindakan *bullying* bermacam macam, tapi banyak perilaku *bullying* di sekolah dasar yang dianggap sebagai perilaku yang wajar oleh orang tua maupun guru yang berlindung dibalik kata “masih kecil”. Justru karena masih kecil anak harus diberitahu ketika sudah beranjak ke sekolah dasar, karena itu akan menjadi kebiasaan ketika dia sudah besar nanti.

Biasanya pelaku *bullying* melakukan tindakan tersebut mempunyai rasa benci atau tidak suka pada temannya dan melakukan tindakan tersebut, apabila terjadi pada anak sekolah dasar adalah karena pelaku masih belum paham dan belum bisa mengekspresikan rasa marahnya yang berakibat melakukan balas dendam kepada seseorang yang dibencinya. Dampak yang terjadi oleh pelaku *bullying* adalah mereka akan terbiasa melakukan perbuatan tercela tersebut hingga dewasa jika tidak segera ditindak lanjuti. Contohnya yaitu manipulatif, melakukan tindakan kekerasan pada rumah tangganya ketika sudah menikah, dan melakukan tindakan kriminal.

Dampak psikologis *bullying* dapat dilihat dan dirasakan dari pola perilaku korban dimana korban mengalami rasa sakit, emosi dan stress yang berlebihan yang dapat mempengaruhi korban. Bagi siswa, *bullying* berdampak buruk bagi pendidikan dan mengganggu proses belajar korban. Efek psikologis ini menyebabkan korban menjadi depresi, kurang mampu berpikir, kurang percaya diri, dan keinginan untuk putus sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Swearer bahwa korban perundungan merasa lebih buruk, menghindari sekolah, berprestasi buruk, mengalami ketakutan, kecemasan dan kepanikan, serta mengembangkan pikiran untuk bunuh diri (Diannita et al., n.d.).

C. Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Mencegah *Bullying*

Hubungan orang tua-guru sangat penting dalam mencegah *bullying*. Bersama-sama, keduanya dapat membangun tempat yang menyenangkan, aman dan mendukung bagi anak-anak. Anggota keluarga adalah faktor yang membuat anak menjadi korban *bullying*, Inilah sebabnya mengapa pelaku yang melakukan tindakan *bullying* berasal



dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang terlalu menekan atau menghukum anaknya, Akibatnya, anak sering merasa tidak nyaman dan stres di rumah. Faktor keluarga utama penyebab *bullying* adalah lingkungan keluarga yang jauh dari kata nyaman, aturan rumah yang terlalu ketat. Selain itu, pola asuh juga mempengaruhi perilaku anak, seperti pola asuh otoriter dan orangtua yang sering bertengkar. Hal ini menyebabkan anak-anak lari dari rumah dan sekolah.

Orang tua merupakan benteng pertama dan terpenting dalam mengurangi perilaku *bullying* pada anaknya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam pencegahan kekerasan terhadap anak. Namun kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak sadar akan *bullying* dan akibatnya. Jadi jika ada anak seorang penindas atau diintimidasi, itu dianggap normal pada anak-anak dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan (Sigalingging et al., 2023)

Adapun salah satu faktor siswa mengalami tindakan *bullying* di sekolah yaitu guru yang masih menganggap remeh tindakan seorang siswa yang diluar batas, seperti bercanda yang sudah diluar batas yaitu sering mengejek teman-temannya, sering merundung dan ringan tangan kepada teman-temannya. Itu bisa mengakibatkan seorang siswa menjadi merasa tidak percaya diri, memiliki gangguan kecemasan, dan merasa tidak mau sekolah karena tidak merasa aman.

Maka dari itu seorang Guru dapat digambarkan sebagai pembimbing dalam kehidupan siswa, karena guru bertanggung jawab atas kinerja siswa yang baik berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Dalam hal ini, perjalanan siswa tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek mental, emosional, kreatif, perilaku, dan juga spiritual.

Guru memiliki tugas penting seperti melindungi siswa dan menertibkan siswa. Guru juga perlu memiliki strategi anti *bullying* untuk mencegah perilaku *bullying* menyebar dan terjadi di sekolah. Guru bisa mencegah *bullying* dengan menasehati siswa dengan penuh kasih sayang, serta dengan sabar bertanya mengapa mereka melakukan hal tersebut (Widiyanto et al., 2023).

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara melalui g-form yang diisi oleh 13 Guru dan 10 Orang tua siswa di daerah Jakarta Timur sebagai respondennya. Dalam wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa Orang tua dan guru sudah cukup mengenali *bullying* dan sudah cukup aware terhadap Tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut banyak orang tua dan guru menjelaskan cara mencegah *bullying* adalah dengan melakukan komunikasi serta pengawasan yang lebih baik lagi. Komunikasi adalah salah satu cara agar orang tua dan guru bisa mengawasi siswa di sekolah dan dirumah. Jadi orang tua bisa tahu bagaimana sikap anaknya ketika disekolah, apakah dia semangat dalam belajar?, apakah dia merasa aman disekolah?, dan lain sebagainya. Serta guru juga bisa memantau siswa dirumah dengan saling berkomunikasi dengan orang tua. Jika ada yang tidak biasa dengan siswanya seperti selalu murung dikelas, tidak semangat belajar, siswanya sering



melakukan kekerasan kepada teman-temannya disekolah, guru bisa berkomunikasi dengan orang tua, karena salah satu faktor terjadinya Tindakan *bullying* biasanya terjadi karena orang tua terlalu keras dalam mendidik anaknya.

Jadi, orang tua dan guru harus saling berkomunikasi secara teratur untuk saling berbagi informasi tentang tingkah laku anak di sekolah dan di rumah. Komunikasi yang terbuka akan membantu mengidentifikasi tanda-tanda *bullying* dan memungkinkan adanya tindakan yang cepat. Orang tua dan guru juga harus memantau perilaku anak secara aktif, baik di sekolah maupun di rumah. Mereka harus melihat tanda-tanda perubahan perilaku atau emosional yang dapat mengindikasikan adanya masalah seperti *bullying*. Jika seorang anak menjadi korban *bullying*, orang tua dan guru harus bekerja sama untuk menangani masalah tersebut. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional kepada anak mereka, sementara guru dapat melibatkan pihak sekolah untuk menyelidiki dan mengambil tindakan yang sesuai. Serta sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas terkait dengan *bullying* dan tindakan yang akan diambil jika kasus *bullying* terjadi. Orang tua dapat berperan dalam pengembangan kebijakan ini dengan memberikan masukan dan dukungan. Maka dari itu, pentingnya hubungan orang tua dan guru dalam mencegah *bullying*, karena Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak dan mencegah kasus *bullying*. Penting bagi kedua belah pihak untuk mengambil peran aktif dan terus berkomunikasi untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak.

Kesimpulan

Pentingnya orang tua dan guru memiliki hubungan yang baik dalam mencegah dan mengatasi kasus *bullying*. Kolaborasi antara keduanya sangat penting untuk menghasilkan lingkungan yang aman dan menunjang bagi anak-anak. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah komunikasi terbuka, pendidikan tentang *bullying*, pelatihan dan kesadaran guru, pengawasan yang ketat, penanganan kasus *bullying*, dan pengembangan kebijakan sekolah. Orang tua dan guru harus saling berkomunikasi, memantau perilaku anak, serta bekerja sama dalam menangani masalah *bullying*. Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak dan mencegah kasus *bullying*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, G., & Ilham, A. (n.d.). Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian: DIKMAS*, 175(1). <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban *Bullying*. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(2), 99–105.



<https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.82>

- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., Margaretha, A., Putri, S., Kediri, M. A. N., Indonesia, B., & Kediri, M. A. N. (n.d.). *Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama*. 4(1), 297–301.
- Firmansyah, F. A. (2021). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Munawaroh, H., Sangadah, Z., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Munawaroh, H., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Sangadah, Z., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Didik, P. (2023). *Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik SD / MI*. 2(1), 110–123.
- Nurlafika Dewi, R., & Maknun, L. (2023). *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying*. 2(1), 1–21.
- Panggabean, H., Situmeang, D., Simangunsong, R., & Hukum, F. (2023). *Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Pada Dunia*. 1(1), 9–16.
- Santoso, A. (2018). Pendidikan Anti Bullying. *Majalah Ilmiah "Pelita Ilmu,"* 1(2), 49–57. <http://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/pelitailmu/article>
- Sigalingging, O. P., Gultom, M., & Hukum, F. (2023). *Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying)*. 1(1), 26–32.
- Ulya, Z., & Maqfirah, N. (2022). Dampak Lingkungan Dan Kekerasan Sosial Terhadap Kesulitan Belajar Anak Sekolah Dasar. *J-Reb : Journal Research of Economic and Bussiness*, 1(02), 1–10. <https://doi.org/10.55537/jreb.v1i02.194>
- Widiyanto, H., Hikmah, R., Habibah, F. Q., & Fauzi, I. (2023). *Sinegritas Orang Tua dan Guru untuk Menghindari Perilaku Bullying di MI / SD*. 6(1), 11–15. <https://doi.org/10.32832/pro>